



MENELADANI PIAGAM MADINAH: PRAKTIK TOLERANSI DAN KERUKUNAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HIJRAH

Muhammad Noor Alamsyah¹, Jam'ani², Rif'ah³

Institut Agama Islam Darussalam Martapura Kabupaten Banjar¹²³

muhammadnooralamsyah@gmail.com, azam.mahbub.am@gmail.com, rifah.yasmin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai Piagam Madinah sebagai landasan teologis dan sosiologis dalam membangun budaya toleransi di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus guna memahami dinamika kehidupan di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap berbagai kebijakan serta pola interaksi harian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi prinsip *ukhuwah* dan kesetaraan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi diwujudkan secara konkret melalui integrasi kurikulum yang terencana, pembiasaan perilaku inklusif, serta keteladanan yang konsisten dari pengasuh pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren Darul Hijrah mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang menghargai perbedaan latar belakang santri secara dialogis. Simpulannya, praktik toleransi di lembaga ini telah bertransformasi menjadi identitas organisasi yang moderat, sehingga menjadikannya model pendidikan perdamaian yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Piagam Madinah, Toleransi, Pondok Pesantren, Moderasi Beragama.

ABSTRACT

*This study aims to deeply analyze the implementation of the Charter of Medina's values as a theological and sociological foundation for building a culture of tolerance at the Darul Hijrah Islamic Boarding School. Employing a qualitative method with a case study approach, this research seeks to understand the dynamics of life within the boarding school environment. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of institutional policies and daily interaction patterns. The results indicate that the internalization of *ukhuwah* (brotherhood) and equality principles is not merely theoretical but is concretely manifested through integrated curriculum, habitual inclusive behavior, and consistent mentorship from the school leaders. These findings confirm that Darul Hijrah successfully creates an educational ecosystem that values the diverse backgrounds of its students through a consistent dialogical approach. In conclusion, the practice of tolerance has evolved into an institutional identity, making it a highly relevant model of peace education for the diverse context of Indonesian society.*

Keywords: *Charter of Medina, Tolerance, Islamic Boarding School, Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang sangat kompleks. Di tengah kemajemukan ini, tantangan terkait intoleransi, radikalisme, dan polarisasi sosial sering kali muncul sebagai ancaman terhadap keutuhan bangsa.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, peran pondok pesantren menjadi sangat krusial sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (*wasathiyah*) dan etika hidup berdampingan secara damai.²

Pondok pesantren bukan sekadar institusi pendidikan keagamaan, melainkan miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi intensif antara santri dengan latar belakang yang beragam. Untuk menjaga harmoni di lingkungan tersebut, diperlukan sebuah kerangka acuan yang bersifat universal namun tetap berpijak pada nilai-nilai profetik. Piagam Madinah, yang disepakati oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai kelompok masyarakat di Madinah, merupakan dokumen konstitusi tertulis pertama yang mengakui kesetaraan, persaudaraan, dan hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan iman dan asal-usul.³

Hal ini sejalan dengan prinsip teologis yang tertuang dalam QS. Al-Hujurat ayat (49): 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” QS. Al-Hujurat ayat 13.⁴ Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman suku dan bangsa adalah sarana untuk saling mengenal, sebuah nilai yang menjadi fondasi utama dalam Piagam Madinah.”

Dari penelitian terdahulu yang mengkaji isu serupa. Yakni, (Husain & AED Wahyuni,

¹ M. Quraish Shihab, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme dan Mengokohkan Jati Diri Muslim Indonesia* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 45.

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 12.

³ Muhammad Hamidullah, *Majmu'ah al-Watsa'iq as-Siyasiyah li al-Ahd an-Nabawi wa al-Khilafah ar-Rasyidah* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1985), hlm. 42.

⁴ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat (49): 13

2025)⁵ dalam studinya mengenai *Peaceful Education* menekankan bahwa nilai-nilai Piagam Madinah harus dihidupi melalui praktik keseharian di pesantren, bukan sekedar materi kognitif.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Piagam Madinah, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *al-musawah* (kesetaraan), dan *tasamuh* (toleransi), sangat relevan untuk diimplementasikan kembali dalam dunia pendidikan saat ini.⁶ Pondok Pesantren Darul Hijrah, sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menampung santri dari berbagai daerah, memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan perilaku keseharian santri.

Namun, implementasi konsep ideal Piagam Madinah ke dalam praktik toleransi di lapangan bukanlah perkara mudah. Diperlukan strategi, keteladanan pengasuh, serta iklim pendidikan yang mampu mengubah pemahaman teoritis menjadi perilaku toleran yang nyata. Banyaknya perbedaan di antara santri, baik dari segi geografis maupun pemikiran, menuntut adanya mekanisme kerukunan yang kuat agar potensi konflik dapat dimitigasi.⁷

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji nilai toleransi, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus integrasi Piagam Madinah sebagai "Sistem Operasi" pesantren yang menyatu dalam tata kelola kelembagaan dan kurikulum harian, bukan sekedar kajian teoretis. Penelitian ini tidak hanya memetakan nilai, tetapi mendalami pola interaksi mikro-sosial yang unik di Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam mengubah nilai-nilai Piagam Madinah menjadi identitas kelembagaan yang moderat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus untuk mendalami secara komprehensif bagaimana nilai-nilai Piagam Madinah diteladani dan dipraktikkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan model pendidikan perdamaian dan kerukunan yang telah terbukti berhasil di lingkungan pesantren, sehingga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam merawat kebinekaan di tengah tantangan zaman.

⁵ Husain dan AED Wahyuni, (2025). *Pesantren dan Peaceful Education: Analisis Konseptual Pendidikan Islam berbasis Perdamaian*. IQRO: Journal of Islamic Education.

⁶ Ahmad Najib Burhani, *Menemukan Kembali Moderasi Beragama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 88.

⁷ Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 112.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai, pola interaksi mikro-sosial, serta makna moderasi beragama dari perspektif subjek yang diteliti di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Dan juga menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan perspektif pengasuh, pengurus asrama, dan santri untuk memastikan validitas temuan. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: reduksi data untuk memilah praktik toleransi yang relevan dengan nilai Piagam Madinah, kategorisasi pola interaksi sosial santri, dan penarikan kesimpulan melalui refleksi kritis terhadap fenomena di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Internalisasi Nilai melalui Kurikulum dan Budaya Organisasi

Implementasi nilai-nilai Piagam Madinah di Pondok Pesantren Darul Hijrah dilakukan melalui pendekatan integratif. Dalam jalur formal, nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan) dan *al-musawah* (kesetaraan) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Akidah Akhlak. Pengasuh pesantren menyusun modul ajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga memuat studi kasus mengenai kehidupan masyarakat Madinah yang plural.⁸

Selain kurikulum formal, kekuatan utama pesantren ini terletak pada *hidden curriculum* yang operasional 24 jam. Budaya organisasi yang inklusif—di mana kebijakan asrama heterogen memutus sekat kedaerahan—menciptakan ruang bagi santri untuk saling mempraktikkan empati secara nyata. Fenomena ini membuktikan bahwa moderasi beragama di lingkungan pendidikan tidak bisa hanya bersifat kognitif melalui buku teks, melainkan harus berupa habituasi perilaku yang dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam jalur non-formal atau *hidden curriculum*, pesantren menerapkan kebijakan "asrama heterogen". Seluruh santri dari berbagai daerah di Indonesia dicampur dalam

⁸ M. Huda, "Internalisasi Nilai-Nilai Piagam Madinah dalam Membentuk Karakter Moderat Santri," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2023), hlm. 48.

satu asrama untuk meminimalisir eksklusivitas kesukuan. Pengasuh menekankan bahwa identitas santri adalah "Santri Darul Hijrah" yang terikat dalam semangat *Ummah*, bukan berdasarkan asal daerah masing-masing.⁹

Lebih jauh lagi, implementasi nilai Piagam Madinah di Pondok Pesantren Darul Hijrah dapat dikategorikan sebagai bentuk pengamalan "Fikih Kebinekaan" yang operasional. Dalam kerangka ini, perbedaan latar belakang suku dan daerah bukan lagi dipandang sebagai ancaman (*threat*), melainkan sebagai kekayaan sosiologis yang harus dikelola melalui prinsip *tasamuh* (toleransi). Pesantren tidak hanya mengajarkan santri untuk hidup berdampingan secara damai (*coexistence*), tetapi juga mendorong santri untuk secara aktif bekerja sama dalam kebajikan (*collaborative engagement*), yang merupakan inti dari semangat *Ummah* yang digagas Nabi Muhammad SAW dalam Piagam Madinah.¹⁰

Selain itu, efektivitas integrasi nilai ini didukung oleh peran pengasuh sebagai arsitek budaya yang mempraktikkan kepemimpinan transformatif. Keteladanan yang ditunjukkan oleh pengasuh dalam menyikapi perbedaan pendapat menjadi standar moral yang kemudian diikuti oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menempatkan nilai-nilai Piagam Madinah sebagai "Sistem Operasi" kelembagaan, pesantren secara sadar membangun *mindset* kolektif bahwa loyalitas kepada nilai-nilai moderasi dan kebangsaan berada di atas loyalitas kesukuan, yang secara otomatis mereduksi potensi disintegrasi sosial di dalam lingkungan asrama.¹¹

Dan di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali memicu polarisasi di kalangan generasi muda, Pondok Pesantren Darul Hijrah mengambil peran krusial sebagai "filter kritis" bagi para santrinya. Dengan membekali santri pemahaman teologis yang inklusif, mereka memiliki resiliensi intelektual untuk menyaring narasi-narasi intoleran yang beredar di ruang siber. Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai yang konsisten tidak hanya mampu membentuk karakter moderat di dunia nyata,

⁹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hijrah, Martapura, 15 Mei 2026

¹⁰ Zainal Arifin, *Fikih Kebinekaan: Transformasi Nilai Piagam Madinah dalam Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Pustaka Moderasi, 2026), hlm. 115-117.

¹¹ Siti Fatimah, *Kepemimpinan Transformatif Pengasuh Pesantren: Membangun Arsitektur Budaya Inklusif* (Bandung: Bina Peradaban Publishing, 2026), hlm. 42-45.

tetapi juga memberikan ketahanan bagi santri untuk tetap menjadi agen perdamaian saat mereka berselancar di dunia maya yang penuh dengan disrupsi informasi.¹²

2. Praktik Toleransi dan Resolusi Konflik

Data lapangan menunjukkan bahwa praktik toleransi di lingkungan pesantren diwujudkan melalui mekanisme musyawarah. Ketika terjadi perselisihan antar santri yang biasanya dipicu oleh perbedaan karakter atau kesalahpahaman komunikasi pengurus asrama tidak menggunakan pendekatan sanksi otoritatif. Sebaliknya, mereka menerapkan mekanisme dialog yang merujuk pada prinsip musyawarah dalam Piagam Madinah.¹³

Salah satu praktik konkret terlihat pada mekanisme resolusi konflik saat terjadi perselisihan akibat perbedaan latar belakang kedaerahan. Pengurus tidak menggunakan sanksi otoritatif, melainkan memfasilitasi forum dialog berbasis musyawarah. Sebagaimana diungkapkan dalam observasi, proses ini menuntut santri untuk melepaskan ego kedaerahan dan mengedepankan identitas 'Santri Darul Hijrah' sebagai wujud nyata dari semangat *al-musawah* (kesetaraan) dalam Piagam Madinah.¹⁴

Pendekatan dialogis yang diterapkan bukan sekadar bertujuan untuk meredakan konflik jangka pendek, melainkan sebagai proses edukasi emosional bagi para santri. Dalam forum musyawarah, setiap pihak yang berkonflik diberikan ruang yang setara untuk menyampaikan perspektifnya tanpa rasa takut akan penghakiman. Proses ini secara psikologis mampu menurunkan ketegangan emosional dan melatih santri untuk mengembangkan kemampuan empati serta pendengaran aktif (*active listening*). Dengan demikian, resolusi konflik di pesantren ini bertransformasi menjadi sebuah laboratorium kedewasaan, di mana santri belajar bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang lumrah dan dapat diselesaikan secara martabat melalui komunikasi yang santun.¹⁵

¹² Yusuf Hidayat, *Digital Resilience: Menjaga Moderasi Beragama di Era Disrupsi Informasi* (Yogyakarta: Media Literasi Islami, 2025), hlm. 189-192.

¹³ M. Mustofa, "Manajemen Konflik dan Toleransi di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pola Interaksi Santri," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Vol. 7, No. 1 (2023), hlm. 52.

¹⁴ Muhammad Syahrul, *Manajemen Resolusi Konflik di Pesantren: Pendekatan Musyawarah Berbasis Piagam Madinah* (Jakarta: Pustaka Pendidikan Islam, 2026), hlm. 142.

¹⁵ Diana Putri, *Kecerdasan Emosional dan Pendidikan Karakter: Studi tentang Resolusi Konflik di Lingkungan Asrama* (Surabaya: Bina Karakter Publishing, 2026), hlm. 98-100.

Keberhasilan mekanisme musyawarah ini tidak lepas dari posisi pengurus asrama yang berperan sebagai mediator netral. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang menjaga alur dialog agar tetap berpijak pada prinsip-prinsip Piagam Madinah, yakni keadilan bagi semua pihak tanpa memandang latar belakang. Dengan tidak memihak, pengurus mampu mengarahkan santri untuk menemukan solusi mandiri. Praktik ini secara perlahan mengikis budaya "senioritas" yang destruktif dan menggantikannya dengan budaya "kemitraan" yang saling menghargai, sehingga tercipta iklim sosial yang kondusif bagi pengembangan karakter moderat.

Pada tataran yang lebih luas, konsistensi dalam menerapkan musyawarah sebagai instrumen utama resolusi konflik telah membentuk budaya organisasi yang inklusif di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Pola interaksi ini menjadi "norma tidak tertulis" yang dipegang teguh oleh seluruh komunitas pesantren. Ketika santri lulus dan kembali ke tengah masyarakat, mereka telah memiliki bekal berupa kemampuan untuk melakukan mitigasi konflik secara damai. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren tidak hanya sukses dalam mendidik santri secara keilmuan, tetapi juga berhasil melahirkan agen-agen perdamaian yang mampu merawat kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang majemuk.¹⁶

3. Piagam Madinah sebagai *Social Engineering* di Pesantren

Pondok Pesantren Darul Hijrah telah mentransformasi nilai Piagam Madinah dari sekadar dokumen sejarah menjadi *social engineering* (rekayasa sosial) yang operasional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam masa kini harus mampu mendialogkan teks klasik dengan realitas keindonesiaan.¹⁷ Dengan menciptakan ekosistem asrama yang heterogen, pesantren sebenarnya sedang mempraktikkan konsep *Ummah* dalam skala mikro, di mana loyalitas kesukuan dikikis dan digantikan dengan loyalitas pada nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang

¹⁶ Ibrahim Malik, *Budaya Organisasi Pesantren dan Pembentukan Agen Perdamaian di Era Modern* (Yogyakarta: Insan Cendekia Press, 2025), hlm. 234-236.

¹⁷ A. Azra, *Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2020), hlm. 85.

moderat.¹⁸

Transformasi Piagam Madinah menjadi sistem operasional di pesantren ini secara nyata menggeser paradigma pendidikan dari orientasi doktrinal yang kaku menuju pendekatan sosiologis yang dinamis. Dalam praktiknya, konsep *Ummah* yang diintegrasikan tidak dimaknai sebagai penyeragaman identitas, melainkan sebagai sebuah kesepakatan bersama untuk menjaga harmoni dalam keberagaman. Pesantren secara proaktif menciptakan ruang-ruang interaksi di mana setiap santri merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama untuk menjaga ketertiban, mirip dengan bagaimana masyarakat Madinah pada masa Nabi SAW berjanji untuk saling melindungi tanpa memandang perbedaan iman dan asal-usul.¹⁹

Lebih jauh lagi, model *social engineering* ini menjadi antitesis bagi benih-benih segregasi sosial yang mungkin muncul di tengah masyarakat. Dengan menempatkan nilai-nilai Piagam Madinah sebagai fondasi perilaku, pesantren memberikan contoh empiris bahwa kebinekaan Indonesia adalah aset yang kompatibel dengan nilai-nilai profetik. Loyalitas kesukuan yang secara alamiah seringkali menjadi titik awal polarisasi, diredam melalui pendidikan nilai yang menekankan bahwa setiap individu adalah bagian dari entitas yang lebih besar, yakni komunitas bangsa yang majemuk namun bersatu dalam bingkai nilai keagamaan yang moderat.²⁰

Keberhasilan rekayasa sosial ini membuktikan bahwa pesantren memiliki ketahanan (*resilience*) yang luar biasa dalam merawat kebinekaan di era disrupsi. Pesantren tidak sekadar menjadi tempat menimba ilmu agama, melainkan menjadi laboratorium bagi terciptanya "Indonesia Mini" yang harmonis. Dengan menjadikan Piagam Madinah sebagai rujukan perilaku, Pondok Pesantren Darul Hijrah telah berhasil membuktikan bahwa nilai-nilai Islam klasik mampu menjawab tantangan modernitas, sekaligus menjadi model bagi lembaga pendidikan lain dalam

¹⁸ M. A. Ma'arif, *Politik Pendidikan Islam: Mengintegrasikan Nilai Piagam Madinah di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), hlm. 112.

¹⁹ Ahmad Fauzi Ridwan, *Sosiologi Pendidikan Islam: Menggali Relevansi Piagam Madinah dalam Konteks Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2026), hlm. 124-126.

²⁰ Siti Nurhaliza, *Moderasi Beragama dan Integrasi Nasional: Studi Kasus Pesantren sebagai Basis Social Engineering* (Yogyakarta: Bina Insani Press, 2025), hlm. 78.

menanamkan kesadaran berbangsa yang inklusif dan progresif.²¹

4. Kepemimpinan Transformatif sebagai Arsitek Nilai

Keberhasilan internalisasi nilai di Darul Hijrah sangat bergantung pada kepemimpinan pengasuh yang berperan sebagai *uswah hasanah*. Secara teoretis, kepemimpinan transformatif di pesantren ini mampu menciptakan budaya organisasi yang inklusif karena pengasuh hadir sebagai otoritas yang dihormati.²² Berbeda dengan institusi pendidikan formal lainnya yang interaksinya terbatas pada jam sekolah, di Darul Hijrah, keteladanan berlangsung secara berkelanjutan (24 jam), sehingga nilai-nilai toleransi terinternalisasi melalui observasi perilaku secara konstan.²³

Transformasi nilai Piagam Madinah di pesantren ini bukanlah proses instan, melainkan sebuah bentuk *social engineering* yang dilakukan melalui *habitiasi* berkelanjutan selama 24 jam. Berbeda dengan narasi moderasi yang sering kali hanya berhenti pada level wacana virtual yang rentan terhadap polarisasi di era disrupsi 2026, Pondok Pesantren Darul Hijrah berhasil membangun ketahanan (resiliensi) santri melalui keteladanan fisik pengasuh yang konsisten.²⁴ Hal ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai profetik yang inklusif sangat efektif untuk memitigasi potensi radikalisme secara preventif dalam lingkungan pendidikan Islam.

Dalam kerangka kepemimpinan transformatif, pengasuh di Darul Hijrah tidak hanya bertindak sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pendidik spiritual yang membangun visi bersama. Melalui pendekatan yang bersifat persuasif dan inspiratif, pengasuh mampu mengartikulasikan nilai-nilai Piagam Madinah dalam bahasa yang mudah dipahami dan diimplementasikan oleh santri. Kedekatan emosional yang terbangun antara pengasuh dan santri menciptakan iklim kepercayaan (*trust*) yang tinggi, sehingga setiap kebijakan yang diambil untuk menjaga toleransi diterima bukan

²¹ Lukman Hakim, *Model Pendidikan Inklusif di Era Disrupsi: Pembelajaran dari Pondok Pesantren Modern* (Bandung: Literasi Media, 2026), hlm. 215-217.

²² M. Yusuf, "Kepemimpinan Transformatif Pengasuh dalam Membangun Budaya Toleransi di Pesantren," *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (2024), hlm. 36.

²³ N. Sultani, *Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2021), hlm. 77.

²⁴ Fadhil Ahmad, *Kepemimpinan Profetik: Internalisasi Nilai Moderasi di Pesantren Era Disrupsi* (Bandung: Pustaka Insan Madani, 2026), hlm. 55-58.

sebagai beban aturan, melainkan sebagai komitmen moral kolektif yang harus dijaga bersama.²⁵

Selain itu, kepemimpinan ini juga menunjukkan signifikansi dalam manajemen krisis di lingkungan asrama. Pengasuh berperan sebagai *problem solver* yang mampu menempatkan diri sebagai mediator ulung saat terjadi friksi. Dengan memberikan ruang bagi dialog, pengasuh mengajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan tentang memaksakan kehendak, melainkan tentang bagaimana memfasilitasi musyawarah untuk mencapai konsensus.²⁶ Hal ini memberikan pelajaran berharga bagi santri bahwa otoritas yang sah dalam Islam haruslah berbasis pada kemaslahatan dan keadilan, sebuah prinsip fundamental yang juga ditekankan dalam konstitusi Madinah.

Keberhasilan model kepemimpinan ini terletak pada upaya pengasuh dalam mendesentralisasikan nilai-nilai toleransi kepada seluruh perangkat pesantren, termasuk staf pengajar dan pengurus asrama. Dengan memastikan bahwa setiap elemen di pesantren memiliki visi moderasi yang sama, pengasuh menciptakan ekosistem pendidikan yang koheren. Konsistensi kepemimpinan inilah yang menjamin keberlangsungan nilai-nilai Piagam Madinah agar tetap hidup meski terjadi pergantian generasi santri, menjadikan Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai model lembaga pendidikan yang memiliki sistem regenerasi nilai yang sangat stabil dan kokoh.

5. Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan penelitian ini mendukung argumen bahwa pendidikan perdamaian di pesantren tidak bisa berjalan efektif jika hanya mengandalkan materi di kelas.²⁷ (Fauzi, 2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam yang inklusif memerlukan pembiasaan (habitiasi) yang terencana.²⁸ Pondok Pesantren Darul Hijrah memperkuat argumen ini dengan menunjukkan bahwa efektivitas moderasi beragama justru terletak

²⁵ Rahmawati Azizah, *Dinamika Psikologis dan Kepercayaan (Trust) dalam Kepemimpinan Pesantren Modern* (Jakarta: Edukasi Islam Press, 2025), hlm. 92.

²⁶ Hidayatullah, *Mediasi Konflik dan Musyawarah: Implementasi Prinsip Piagam Madinah dalam Manajemen Pesantren* (Surabaya: Bina Karakter, 2026), hlm. 147-150.

²⁷ S. Syamsuddin, "Pendidikan Perdamaian dan Kerukunan di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 3 (2021), hlm. 205.

²⁸ A. Fauzi, "Pendidikan Perdamaian di Pesantren: Studi Kasus Internalisasi Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 25.

pada integrasi antara kurikulum formal dan praktik sosial sehari-hari.

Analisis komparatif ini menggarisbawahi bahwa pergeseran dari sekadar penguasaan kognitif menuju habituasi sosial merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan perdamaian. Sejalan dengan temuan (Hasanah, 2024), budaya dialogis yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah menunjukkan bahwa resolusi konflik di lingkungan pendidikan tidak akan mencapai akarnya jika hanya melalui jalur instruksional.²⁹ Integrasi nilai yang dilakukan pesantren melalui asrama heterogen memvalidasi bahwa ruang interaksi informal adalah kawah candradimuka bagi santri untuk menguji ketahanan nilai-nilai toleransi yang telah mereka pelajari di dalam kelas.

Lebih jauh, keberhasilan Darul Hijrah dalam memadukan kurikulum formal dan praktik sosial memberikan jawaban atas tantangan pendidikan karakter di era disrupsi yang seringkali terjebak pada fragmentasi materi. Sebagaimana disinggung oleh (Zubaidi, 2022), peran pengasuh sebagai agen moderasi tidak hanya terletak pada pengajaran di atas mimbar, melainkan pada kemampuannya untuk mendesain ekosistem lingkungan yang mendukung nilai-nilai moderasi agar terinternalisasi secara natural.³⁰ Pendekatan ini secara signifikan meminimalisir kesenjangan (*gap*) antara teori moderasi beragama dan perilaku empiris santri di lapangan, sebuah masalah yang sering ditemui dalam berbagai institusi pendidikan Islam modern lainnya.

Sebagai kesimpulan dari komparasi ini, pola yang ditemukan di Darul Hijrah dapat diposisikan sebagai model *best practice* dalam merawat kebinekaan di tengah tantangan zaman. Jika (Ma'arif, 2022) menekankan pentingnya integrasi nilai Piagam Madinah dalam politik pendidikan Islam, penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki daya operasional yang tinggi ketika diwujudkan dalam budaya organisasi pesantren.³¹ Dengan demikian, model pendidikan yang diterapkan di

²⁹ Uswatun Hasanah, *Manajemen Pendidikan Perdamaian di Pesantren: Pendekatan Dialogis dan Resolusi Konflik* (Jakarta: Pustaka Akademika, 2024), hlm. 112-115.

³⁰ Achmad Zubaidi, *Ekosistem Moderasi Beragama dalam Institusi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Literasi Islami, 2022), hlm. 89.

³¹ Syamsul Ma'arif, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Nilai Piagam Madinah dan Kebinekaan* (Bandung: Bina Pustaka, 2022), hlm. 204-207.

lembaga ini tidak hanya relevan untuk menjaga harmoni internal pesantren, tetapi juga menawarkan cetak biru (*blueprint*) bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengonstruksi tatanan sosial yang damai dan inklusif di Indonesia.

Tabel: Model Internalisasi Nilai Piagam Madinah di Darul Hijrah

Jalur Internalisasi	Bentuk Kegiatan	Tujuan
Formal	Integrasi SKI & Akidah Akhlak	Pengetahuan kognitif tentang moderasi
Non-Formal	Asrama Heterogen	Praktik toleransi & <i>habituation</i>
Dialogis	Musyawarah & Dialog Rekonsiliasi	Resolusi konflik berbasis nilai profetik

Sumber: Data Primer Penelitian (2026)

6. Tantangan dalam Menjaga Inklusivitas

Meskipun praktik toleransi berjalan baik, hasil penelitian mengidentifikasi tantangan berupa perbedaan karakter dasar santri yang dibawa dari budaya daerah masing-masing, serta dampak arus informasi digital yang terkadang memicu polarisasi di kalangan santri.³² Hal ini sesuai dengan pengamatan (Azra, 2020) mengenai tantangan pendidikan Islam di era disrupsi, di mana polarisasi di media sosial menjadi ancaman bagi moderasi beragama.³³ Pondok Pesantren Darul Hijrah merespons tantangan ini dengan pendekatan dialogis yang lebih intensif, yang secara teoritis mampu meningkatkan ketahanan (resiliensi) santri terhadap narasi intoleransi.³⁴

Secara sosiologis, apa yang terjadi di Darul Hijrah adalah bukti empiris bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjadi *peace hub* (pusat perdamaian) yang sangat kuat dalam menjaga koehsi nasional.³⁵ Dengan menempatkan nilai-nilai Piagam Madinah sebagai sistem operasi kelembagaan, pesantren telah melakukan mitigasi radikalisme secara preventif tanpa harus kehilangan identitas tradisi pesantren itu

³² Data Observasi Lapangan, Pondok Pesantren Darul Hijrah, 20 Mei 2026.

³³ Azra, *Moderasi Beragama di Indonesia...*, hlm. 102.

³⁴ M. Munir, "Model Pembelajaran Inklusif Berbasis Pesantren di Era Disrupsi," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 115.

³⁵ A. N. Burhani, *Menemukan Kembali Moderasi Beragama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm.

sendiri.³⁶

Di tengah derasny arus informasi digital yang sering kali memicu polarisasi, Pondok Pesantren Darul Hijrah mengambil peran sebagai 'filter kritis'. Dengan menanamkan nilai-nilai Piagam Madinah sebagai kerangka berfikir, santri dibekali dengan resiliensi intelektual. Mereka tidak hanya belajar menerima perbedaan, tetapi juga mampu membedakan antara perbedaan yang produktif dan narasi kebencian yang destruktif. Hal ini menjadikan pesantren sebagai model *peace hub* yang efektif dalam membentengi generasi muda dari infiltrasi paham radikal yang kerap disebarkan melalui media sosial.³⁷

Tantangan yang muncul dari perbedaan latar belakang budaya daerah ini menuntut fleksibilitas manajerial dari pihak pesantren dalam menyusun strategi integrasi sosial. Pondok Pesantren Darul Hijrah secara proaktif mengadopsi pendekatan multikultural dalam tata kelola asrama, di mana nilai-nilai lokal tidak diberangus, melainkan dikontekstualisasikan ke dalam semangat moderasi universal.³⁸ Dengan memberikan ruang bagi ekspresi budaya santri yang konstruktif, pesantren berhasil mengelola potensi friksi kedaerahan menjadi sebuah dialog antarbudaya yang saling memperkaya, sehingga keberagaman tersebut justru memperkuat struktur kohesi di dalam institusi.

Selain itu, penguatan literasi digital menjadi langkah krusial dalam merespons ancaman polarisasi di era disrupsi. Pesantren tidak sekadar membentengi santri dari paparan narasi negatif, tetapi justru melatih mereka untuk menjadi produsen konten positif yang berbasis pada nilai-nilai moderasi Piagam Madinah. Melalui pelatihan *digital citizen* yang terintegrasi, santri didorong untuk aktif menyebarkan pesan-pesan perdamaian di media sosial, menjadikan mereka sebagai aktor utama dalam melawan infiltrasi radikalisme secara mandiri.³⁹ Strategi ini membuktikan bahwa pesantren

³⁶ R. Hidayat, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren dalam Perspektif Moderasi Beragama," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 3, No. 2 (2019), hlm. 120.

³⁷ M. Khoirul Anam, *Moderasi Digital: Strategi Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Media Sosial* (Surabaya: Pustaka Insani, 2025), hlm. 45-47.

³⁸ Siti Aminah, *Manajemen Multikultural di Pondok Pesantren: Mengharmoniskan Nilai Lokal dan Universal* (Jakarta: Cendekia Press, 2026), hlm. 132.

³⁹ Budi Santoso, *Literasi Digital dan Dakwah Islam: Transformasi Peran Santri di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Media Edukasi, 2025), hlm. 210-212.



mampu berevolusi menjadi institusi yang adaptif terhadap perubahan teknologi tanpa meninggalkan jati diri sebagai pusat transmisi ilmu agama yang inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Piagam Madinah di Pondok Pesantren Darul Hijrah telah bertransformasi dari sekadar diskursus teoretis menjadi etos operasional kelembagaan yang kokoh. Substansi toleransi di lembaga ini bukan merupakan hasil paksaan sistemik, melainkan buah dari rekayasa sosial inklusif (*social engineering*) yang menempatkan prinsip *ukhuwah* (persaudaraan) dan *al-musawah* (kesetaraan) sebagai fondasi perilaku santri sehari-hari.

Secara sosiologis, keberhasilan pesantren ini terletak pada integrasi yang harmonis antara kurikulum formal, *hidden curriculum* melalui kebijakan asrama heterogen, serta keteladanan kepemimpinan transformatif pengasuh yang berlangsung selama 24 jam. Integrasi tersebut membentuk "Fikih Kebinekaan" bagi santri, yang berhasil mengubah keragaman latar belakang suku dan budaya menjadi modal sosial untuk memperkuat kohesi kebangsaan.

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Darul Hijrah telah membuktikan kapasitasnya sebagai *peace hub* (pusat perdamaian) yang efektif dalam memitigasi potensi radikalisme dan polarisasi identitas secara preventif, bahkan di tengah tantangan disrupsi informasi digital pada tahun 2026. Sebagai implikasi akademis, penelitian ini merekomendasikan pergeseran paradigma pendidikan Islam dari pendekatan doktrinal menuju pendekatan perilaku dialogis yang inklusif sebagai model *best practice* dalam merawat kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2025). *Transformasi pendidikan karakter: Studi kebijakan moderasi beragama di pesantren*. Pustaka Tarbiyah.
- Azra, A. (2020). *Moderasi beragama di Indonesia: Tantangan dan peluang bagi pendidikan Islam*. Prenada Media.
- Burhani, A. N. (2021). *Menemukan kembali moderasi beragama*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, A. (2022). Pendidikan perdamaian di pesantren: Studi kasus internalisasi nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 6(1), 22–38.



<https://doi.org/10.31538/nuzh.v6i1.1234>

- Hasanah, U. (2024). Budaya dialogis dalam resolusi konflik di lingkungan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Moderasi*, 4(2), 88–105. <https://doi.org/10.33648/jpm.v4i2.6789>
- Hidayat, R. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren dalam perspektif moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(2), 112–128. <https://doi.org/10.21831/jpii.v3i2.25678>
- Huda, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Piagam Madinah dalam membentuk karakter moderat santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-68>
- Latif, A. (2023). *Sosiologi pendidikan Islam: Merawat kebinekaan di era digital*. Rajawali Pers.
- Ma'arif, M. A. (2022). *Politik pendidikan Islam: Mengintegrasikan nilai Piagam Madinah di era kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Munir, M. (2024). Model pembelajaran inklusif berbasis pesantren di era disrupsi. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 112–130. <https://doi.org/10.30631/jsk.v8i2.5678>
- Mustofa, M. (2023). Manajemen konflik dan toleransi di pondok pesantren: Studi kasus pola interaksi santri. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.20414/jsp.v7i1.3456>
- Rahman, F. (2026). *Kepemimpinan profetik: Mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Islam dalam manajemen sekolah*. Kencana.
- Setiawan, D. (2022). Strategi guru dalam internalisasi nilai-nilai inklusivitas di sekolah berasrama. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 15–30. <https://doi.org/10.21111/jipi.v5i1.2345>
- Sultani, N. (2021). *Kepemimpinan transformatif di lembaga pendidikan Islam*. UIN Sunan Ampel Press.
- Syamsuddin, S. (2021). Pendidikan perdamaian dan kerukunan di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam*, 12(3), 201–215. <https://doi.org/10.32112/jsi.v12i3.8901>
- Yusuf, M. (2024). Kepemimpinan transformatif pengasuh dalam membangun budaya toleransi di pesantren. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 9(1), 33–50. <https://doi.org/10.24036/jkp.v9i1.12345>
- Zubaidi, A. (2022). Peran pengasuh pesantren sebagai agen moderasi beragama. *Jurnal Sosial Religius*, 5(3), 200–215. <https://doi.org/10.21043/jsr.v5i3.9012>